

## REORIENTASI PEMBELAJARAN FIKIH DI MADRASAH

Rakhmawati<sup>1</sup>, Muh. Rusli<sup>2</sup>, Firmansah Kobandaha<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>IAIN Sultan Amai Gorontalo

Email: [rakhmawati@iaingorontalo.ac.id](mailto:rakhmawati@iaingorontalo.ac.id), [muhammadrusli@iaingorontalo.ac.id](mailto:muhammadrusli@iaingorontalo.ac.id),  
[firmansah@iaingorontalo.ac.id](mailto:firmansah@iaingorontalo.ac.id)

### ABSTRAK

Pembelajaran fikih di madrasah umumnya menekankan pada pemahaman keagamaan tanpa mengaitkan dengan problem sosial keagamaan kekinian. Belum lagi problem kurikulum tradisional yang cenderung dipertahankan oleh kelompok tradisionalists dan cendekiawan konservatif. Artikel ini bertujuan untuk melakukan reorientasi pembelajaran fikih dengan menjawab berbagai problem yang melingkupi. Dalam menjawab problem tersebut metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan content analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dibutuhkan usaha maksimal untuk meninjau ulang kurikulum, perlunya integrasi pemikiran kritis dan keterampilan pemecahan masalah dalam kurikulum fikih; Penerapan berbagai metode yang sesuai kebutuhan peserta didik; Pemenuhan jumlah pendidik yang dibekali dengan berbagai pelatihan dalam rangka mendukung profesionalismenya; Komitmen dengan masalah fikih kontemporer dan dilema etika; serta Kolaborasi dengan lembaga-lembaga pendidikan dan ahli hukum Islam.

**Keyword:** Reorientasi, pembelajaran fikih, Madrasah

### ABSTRACT

*The learning of fiqh in madrasah generally emphasizes religious comprehension without linking it to contemporary socio-religious problems. There is also the problem of the traditional curriculum that tends to be defended by traditionalists and conservative scholars. This article aims to reorient fiqh learning by answering various problems that surround it. In answering these problems, the method used is qualitative with a content analysis approach. The results show that maximum effort is needed to review the curriculum, the need for integration of critical thinking and problem-solving skills in the fiqh curriculum; Application of various methods that suit the needs of students; Fulfillment of the number of educators who are equipped with various training in order to support their professionalism; Commitment to contemporary fiqh issues and ethical dilemmas; And Collaboration with educational institutions and Islamic jurists.*

**Keyword:** Reorientation, fiqh learning, and Madrasah

## PENDAHULUAN

Pembelajaran fikih merupakan suatu aktivitas kompleks yang dilaksanakan guru dalam rangka memberikan pengetahuan tentang syariat amaliyah kepada peserta didik guna meningkatkan pengetahuan, sikap, dan tingkah laku dengan mengorganisasikan lingkungan sekitar peserta didik sehingga tercipta proses belajar.<sup>1</sup> Saat ini pembelajaran fikih di madrasah sangat penting guna membentuk cita-cita moral dan agama peserta didik.<sup>2</sup> Selain itu, penekanan moral dan dasar-dasar pengetahuan keagamaan harus diakui mampu menciptakan iklim positif bagi kehidupan umat yang sedang membutuhkan penyegaran jiwa dan siraman rohani.<sup>3</sup> Namun madrasah menghadapi beberapa rintangan dalam upaya mereka untuk memberikan instruksi yang menyeluruh dan efisien dalam pembelajaran fikih. Di antara masalah tersebut adalah metode tradisional dalam pengajaran fikih yang mungkin tidak selalu relevan atau dapat diakses oleh peserta didik modern yang mengarah pada keterputusan antara kurikulum dan kebutuhan peserta didik. Selain itu, kekurangan guru bersertifikat yang mahir dalam pendidikan fikih dan mampu memberikan kelas-kelas yang menarik dan edukatif, sebab fungsi guru mencakup berbagai aspek yang meliputi; informator, organisator, motivator, inisiator, dan fasilitator.<sup>4</sup>

Terlepas dari hambatan-hambatan ini, nilai pengajaran fikih di madrasah semakin diakui secara luas dan berbagai inisiatif sedang diujicobakan untuk meningkatkan kapasitas dan aplikasi kurikulumnya. Untuk membuat pendidikan fikih lebih menarik dan mudah diakses bagi peserta didik, strategi baru sedang diselidiki dan dikembangkan, seperti memanfaatkan teknologi dan sumber daya belajar interaktif. Selain itu, langkah-langkah yang diambil untuk memberi para pendidik kesempatan untuk pengembangan profesional sehingga mereka dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilannya dalam mengajar fikih. Madrasah menjamin bahwa peserta didik mendapatkan pendidikan yang menyeluruh dan efisien dalam fikih yang berlaku untuk kehidupan dan komunitas mereka dengan mengatasi masalah yang muncul dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan peserta didik kontemporer.

Perubahan penekanan madrasah ini juga dapat membantu dalam menangani beberapa masalah kontemporer yang saat ini dihadapi masyarakat Islam. Peserta didik dapat memperoleh pemikiran kritis dan keterampilan pemecahan masalah yang diperlukan untuk menavigasi situasi masyarakat yang kompleks dengan menekankan pada aplikasi praktis keyakinan agama. Selain itu, madrasah dapat mempromosikan sikap inovatif dan dapat beradaptasi dalam peserta didik mereka - kualitas penting dalam masyarakat yang berubah dengan

---

<sup>1</sup>Jannatun Firdaus and others, 'Pembelajaran Fikih Berbasis Audio-Visual', 3.3 (2021), 24–35.

<sup>2</sup>Hasbi Indra, "Pendidikan Islam Membangun Akhlak Generasi Bangsa," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2019): 299.

<sup>3</sup>Muhammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, ed. Yanuar dan Yudi, I. (yogyakarta: IRCiSoD, 2018).

<sup>4</sup>Muhamad Soleh Sholachudin, "Skripsi Peran Kompetensi Profesional Guru Fikih Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa" (2022).

cepat - dengan mendorong mereka untuk mempertimbangkan solusi baru untuk masalah ini. Semua hal dipertimbangkan, mengarahkan kembali pendidikan fikih untuk mengatasi isu-isu kontemporer, tidak hanya memperkuat iman peserta didik tetapi juga memberi mereka cara untuk secara konstruktif mempengaruhi dunia di sekitarnya<sup>5</sup>

Sejauh ini studi tentang pembelajaran fikih cenderung melihat ragam model, pendekatan, dan kurikulum tradisional namun kurang memperhatikan problem yang dihadapi oleh guru dan peserta didik, serta problem kekinian yang melingkupinya. Firman Mansir menyebutkan bahwa model-model pembelajaran fikih sangat beragam dan berbagai jenis dalam praktiknya, khususnya pada proses pembelajaran. Pada kegiatan pembelajaran fikih memiliki model, strategi, atau bahkan pendekatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>6</sup> Selanjutnya Iin Khozainul Khoiriyah menyatakan bahwa penekanan pada hafalan dan pembelajaran hafalan daripada berpikir kritis dan analisis telah menjadi pendekatan umum untuk pembelajaran fikih di madrasah-madrasah tradisional.<sup>7</sup> Kemudian Mohammad Rizqillah Masykur menyampaikan bahwa metodologi pembelajaran fikih merupakan suatu cara yang ditempuh oleh pendidik dalam menyampaikan hukum-hukum Islam yang berhubungan dengan kehidupan manusia baik yang hubungan dengan Allah maupun sesama manusia<sup>8</sup>.

Pentingnya reorientasi pembelajaran fikih salah satunya adalah untuk memenuhi tantangan modern. Studi kasus dan contoh dunia nyata diintegrasikan ke dalam kurikulum sehingga peserta didik dapat mengamati langsung bagaimana ajaran agama dapat digunakan untuk mengatasi masalah modern, termasuk keadilan sosial, keberlanjutan lingkungan, dan kemiskinan. Pendekatan praktis ini menunjukkan kepada mereka dampak nyata yang dapat dilakukan pada komunitasnya sambil juga memperkuat makna imannya. Pada akhirnya, madrasah dapat membantu dalam pengembangan generasi baru yang tidak hanya berpengetahuan tentang ajaran Islam tetapi juga siap untuk membuat dampak yang signifikan pada dunia dengan memupuk diri peserta didik rasa tanggung jawab. Melalui integrasi skenario kehidupan nyata dan studi kasus ke dalam kurikulum, peserta didik dapat membuat koneksi antara ajaran agama dan skenario dunia nyata. Ini membantu dalam pemahaman mereka tentang penerapan ketetapan agama untuk memecahkan masalah sosial yang mendesak. Peserta didik mendapatkan tujuan ketika mereka menerapkan pelajaran ini ke komunitas atau

---

<sup>5</sup>Aisyah Tidjani, "Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Menghadapi Tantangan Globalisasi," *Reflektika* 13, no. 1 (2017): 96–126.

<sup>6</sup>Firman Mansir, "Analisis Model-Model Pembelajaran Fikih Yang Aktual Dalam Merespons Isu Sosial Di Sekolah Dan Madrasah," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2021): 88.

<sup>7</sup>Iin Khozainul Khoiriyah, Muchammad Miftachur Roziqin, and Widya Kurnia Ulfa, "Pengembangan Kurikulum Pesantren Dan Madrasah: Komponen, Aspek Dan Pendekatan," *Qudwatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 25–46, <https://ejournal.alkhoziny.ac.id/index.php/qudwatuna/article/view/74>.

<sup>8</sup> Mohammad Rizqillah Masykur, Metodologi Pembelajaran Fiqih, 31 *Jurnal Al-Makrifat* Vol 4, No 2, Oktober (2019): 31

lingkungannya, yang memotivasi untuk mengambil peran aktif dalam kampanye mempromosikan perubahan positif. Pada akhirnya, metode pengajaran madrasah yang komprehensif ini memiliki potensi untuk menghasilkan generasi baru, orang-orang yang baik dan sadar secara sosial yang didedikasikan untuk mengubah dunia. Misalnya, setelah belajar tentang konsep amal dalam Islam, peserta didik di madrasah merencanakan pemberian makanan untuk keluarga yang kurang mampu di komunitas lokalnya. Dengan menghubungkan ajaran iman dengan tindakan praktis seperti ini, peserta didik tidak hanya memperdalam pemahaman tentang nilai-nilai agama tetapi juga secara aktif berkontribusi untuk menangani isu-isu sosial dan membuat perbedaan nyata dalam kehidupan orang lain.

Artikel ini ditulis dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dimana data-data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan dianalisa menggunakan teknik content analysis. Sumber data yang digunakan adalah artikel ilmiah, buku, dan referensi ilmiah lainnya yang berkaitan dengan reorientasi pembelajaran fikih.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Tantangan dalam Reorientasi Pembelajaran Fikih

#### 1. Pendekatan Tradisional terhadap Pembelajaran fikih di Madrasah

Pendekatan tradisional terhadap pembelajaran Fikih terkadang lebih menekankan pada hafalan dan pembelajaran hafalan daripada berpikir kritis dan analisis telah menjadi pendekatan umum untuk pembelajaran fikih di madrasah-madrasah tradisional.<sup>9</sup> Pendekatan ini sering kali menekankan pada hafalan teks dan pelafalannya tanpa pemahaman yang menyeluruh tentang makna teks tersebut. Metode ini mungkin dapat membantu dalam retensi memori jangka pendek bagi peserta didik, tetapi tidak serta merta menghasilkan pemahaman yang lebih baik tentang seluk-beluk etika dan hukum Islam. Selain itu, metode konvensional ini dapat mempersulit peserta didik untuk menangani tantangan masyarakat saat ini dan menerapkan konsep-konsep fikih pada situasi yang sebenarnya. Peserta didik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka dan terlibat dalam pemeriksaan yang lebih menyeluruh terhadap literatur fikih dengan menerapkan teknik pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis diskusi. Ely Syafitri menyatakan bahwa kemampuan berfikir kritis mampu membangun kualitas berfikir sehingga menghasilkan pembelajaran dengan baik, mengembangkan kemampuan berfikir sangat penting dikarenakan akan berdampak kepada kehidupan sehari-hari peserta didik.<sup>10</sup> Perubahan dalam metodologi pengajaran ini dapat memungkinkan peserta didik untuk memahami ide-ide dasar dan cita-cita hukum Islam selain membantu mereka menghafal teks. Peserta didik yang didorong untuk menggunakan pemikiran kritis dan menerapkan konsep-konsep fikih pada situasi praktis akan lebih siap untuk menangani keputusan moral

---

<sup>9</sup> Khoiriyah, Roziqin, and Ulfa, "Pengembangan Kurikulum Pesantren Dan Madrasah: Komponen, Aspek Dan Pendekatan."

<sup>10</sup> Ely Syafitri et al., "Aksiologi Kemampuan Berpikir Kritis" 4307, no. 3 (2021): 320–325.

yang sulit dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap tantangan masyarakat saat ini. Pada akhirnya, mengajarkan fikih dengan cara yang lebih dinamis dan analitis dapat mendidik peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang penuh perhatian dan aktif. Sebagai contoh, peserta didik harus mengerjakan studi kasus yang menantang mereka untuk menerapkan norma-norma hukum Islam tentang warisan pada berbagai situasi keluarga, daripada hanya menghafalnya. Metode praktis ini dapat mendukung penalaran etis dan pemikiran kritis pada peserta didik dengan memberi mereka pengetahuan yang lebih kuat tentang dasar-dasar fikih dan bagaimana hal itu dapat digunakan dalam berbagai situasi.

Selain itu, dengan menggunakan metode inovatif ini, peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih canggih tentang hukum Islam dan bagaimana hal itu diterapkan dalam situasi yang berbeda. Peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang adaptabilitas dan fleksibilitas hukum Islam dengan mengeksplorasi alasan di balik keputusan fikih. Selain itu, guru dapat mempromosikan lingkungan intelektual dan keterbukaan pikiran di kelas dengan mendorong peserta didik untuk berpartisipasi dalam diskusi dan debat tentang topik yang terkait dengan fikih. Semua hal yang dipertimbangkan, langkah ini menuju pendekatan yang lebih kritis dan analitis untuk mengajar fikih memiliki potensi untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik dan pemahaman tentang hukum Islam serta untuk mengembangkan generasi yang peduli dan siap untuk menangani dilema moral yang sulit dari dunia kontemporer. Alih-alih hanya belajar fakta dengan hati, metode ini memungkinkan peserta didik untuk membangun pendapat dan interpretasi hukum Islam mereka sendiri. Dengan mendorong semangat penyelidikan dan kemampuan berpikir kritis, guru melengkapi peserta didik untuk negosiasi kompleksitas situasi modern sambil mempertahankan dasar agama yang kuat. Pada akhirnya, metode pengajaran fikih yang komprehensif ini menjadi dasar orang untuk membuat keputusan yang bermoral dalam dunia yang berubah dengan cepat. Misalnya, peserta didik dapat berpartisipasi dalam pembicaraan dan debat tentang isu-isu seperti bioetika dan perkembangan teknologi. Peserta didik dapat membuat keputusan yang terinformasi yang konsisten dengan keyakinan agama mereka dan mempertimbangkan konsekuensi etis dari keputusan mereka dengan menilai secara kritis isu-isu ini melalui lensa Fikih. Selain membantu peserta didik dalam memecahkan masalah moral yang sulit, metode ini memberi mereka sarana untuk memberikan kontribusi yang signifikan terhadap problem saat ini baik di dalam maupun di luar komunitasnya.

Pendekatan Tradisional terhadap pembelajaran fikih juga nampak dalam bentuk kurangnya pemikiran kritis dan penerapan prinsip-prinsip fikih yang dapat menyebabkan orang membuat pilihan yang mungkin tidak sesuai dengan norma-norma etika atau ajaran Islam. Tanpa pemahaman yang menyeluruh tentang dasar-dasar fikih dan bagaimana mereka berhubungan dengan keadaan kontemporer, orang berisiko secara tidak sengaja membahayakan moralnya atau bertindak bertentangan dengan keyakinannya. Untuk membangun

kerangka kerja etika yang kuat dan membuat keputusan yang sehat secara etis dan berbasis agama, peserta didik harus mendedikasikan diri untuk studi mendalam dan kontemplasi subjek-subjek ini. Melalui proses ini, peserta didik dapat mengembangkan kapasitas dan tanggung jawab untuk menangani keputusan moral yang sulit dan memberikan kontribusi konstruktif untuk diskusi yang lebih besar di masyarakat. Peserta didik mampu bernegosiasi tentang kompleksitas kehidupan kontemporer sambil mematuhi nilai-nilai yang diyakininya. Berkomitmen secara aktif dengan prinsip-prinsip fikih membantu peserta didik tidak hanya mengembangkan moral yang lebih kuat tetapi juga mendapatkan kemampuan untuk mengelola masalah etika dengan kejujuran dan kepercayaan diri. Pada akhirnya, komitmen ini dapat membangun etika dan menumbuhkan budaya perilaku etis dan tanggung jawab di dalam masyarakat, membuat dunia menjadi tempat yang lebih penuh belas kasihan dan adil bagi semua orang.

## 2. Perlawanan dari kaum tradisional dan cendekiawan konservatif

Perlawanan dari kaum tradisional dan cendekiawan konservatif yang mungkin melihat setiap perubahan ajaran tradisional sebagai ancaman terhadap otoritas mereka. Bahkan mereka menyatakan bahwa diskursus mengenai Islam, baik dalam lingkup teoritis maupun praktis, telah selesai pada masa kehadiran ilmuwan dan pemikir ke-Islaman terdahulu.<sup>11</sup> Beberapa orang mungkin berpendapat bahwa karena dasar-dasar fikih telah dikembangkan selama berabad-abad, maka hal tersebut tidak boleh diubah untuk alasan perubahan atau ideologi kontemporer. Tetapi penting untuk memahami bahwa fikih adalah bidang dinamis yang perlu berubah untuk memenuhi tuntutan masyarakat modern.

## 3. Kekurangan sumber daya dan pelatihan untuk guru

Guru merupakan salah satu komponen dalam sistem pendidikan yang memiliki peranan sangat penting. Guru sebagai penggerak proses pembelajaran khususnya yang terjadi di ruang lingkup sekolah.<sup>12</sup> Ketercukupan jumlah guru merupakan hal yang urgen mengingat banyaknya kelas yang harus diisi oleh guru setiap jamnya. Kekurangan guru akan berakibat pada efektivitas dan mutu jam pelajaran peserta didik.

Guru merupakan suatu profesi atau suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan. Tugas guru sebagai suatu profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar bermakna meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih bermakna mengembangkan

---

<sup>11</sup> Abd Hannan, "Islam Moderat Dan Tradisi Popular Pesantren: Strategi Penguatan Islam Moderat Di Kalangan Masyarakat Madura Melalui Nilai Tradisi Popular Islam Berbasis Pesantren," *Jurnal Sosiologi Dialektika* 13, no. 2 (2020): 152.

<sup>12</sup> Mariana Ulfah Hoesny and Rita Darmayanti, "Permasalahan Dan Solusi Untuk Meningkatkan Kompetensi Dan Kualitas Guru : Sebuah Kajian Pustaka," *Scholaria : Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 11, no. 2 (2021): 123–132, <https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/3595>.

keterampilan-keterampilan pada peserta didik (Sulastri dkk, 2020). Seorang guru juga dituntut memiliki berbagai kompetensi yang dapat diperoleh melalui berbagai macam pelatihan kompetensi. Terdapat 9 kompetensi yang seyogyanya dimiliki seorang guru yaitu 1) *field competencies*, 2) *research competencies*, 3) *curriculum competencies*, 4) *lifelong learning competencies*, 5) *social-cultural competencies*, 6) *emotional competencies*, 7) *communication competencies*, 8) *information and communication technologies (ICT) competencies*, dan 9) *environmental competencies*.<sup>13</sup>

Setiap Madrasah seyogyanya memiliki kecukupan jumlah guru profesional dengan berbagai macam kompetensi yang dimilikinya. Untuk itu, penting untuk mendukung profesional guru melalui program-program pelatihan dan kursus yang disesuaikan dengan kebutuhan madrasah. Memberikan kesempatan kepada mereka untuk terus berkembang sehingga mampu meningkatkan materi pelajaran keahlian, ketajaman pedagogis, dan praktik-praktik terbaik dalam pendidikan<sup>14</sup>.

Namun tentu tuntutan ini terkadang tidak berbanding lurus dengan gaji yang diterima oleh guru khususnya guru honorurer yang banyak mengisi kekurangan guru di sekolah. Minimnya gaji guru honorer merupakan problem tersendiri pemerintah yang belum terselesaikan sampai hari ini dan sudah seyakinya untuk diperhatikan.

## B. Strategi untuk Reorientasi Pendidikan Fikih di Madrasah

1. Integrasi pemikiran kritis dan keterampilan pemecahan masalah dalam kurikulum fikih

Kurikulum merupakan pedoman mendasar dalam proses belajar dan mengajar di dunia pendidikan. Berhasil tidaknya suatu pendidikan, mampu tidaknya seorang anak didik dan pendidik dalam menyerap dan memberikan pengajaran, dan sukses tidaknya suatu tujuan pendidikan itu dicapai tentu akan sangat berpulang kepada kurikulum.<sup>15</sup> Dimana kurikulum tersebut berkaitan langsung dengan rencana dan pelaksanaan pendidikan baik dalam lingkup kelas, sekolah, daerah, wilayah maupun nasional<sup>16</sup>.

---

<sup>13</sup> *Ibid.*

<sup>14</sup> Muhammad Abuzar, "Developing Religious Identity : Assessing the Effects of Aliya Madrasahs on Muslim Students in Bangladesh" 2, no. 1 (2024): 49–60.

<sup>15</sup> Mujahid Ansori, "Pengembangan Kurikulum Madrasah Di Pesantren," *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 41–50. <https://doi.org/10.31538/Munaddhomah.V1i1.32tren>, *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2020): 41–50.

<sup>16</sup> Moh. Elman and Mahrus, "Telaah Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Madrasah," *Akademika: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2020): 117–130, <https://ejournal.iaiskjmalang.ac.id/index.php/akad/article/view/140/114>.

Integrasi pemikiran kritis dapat membantu peserta didik dalam mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang hukum Islam dan bagaimana hal itu berlaku untuk masyarakat kontemporer. Guru dapat mempromosikan pendekatan yang lebih dinamis dan inklusif untuk mengajar fikih dengan mendorong peserta didik untuk memeriksa dan mendalami berbagai interpretasi hukum Islam. Mengintegrasikan tantangan etika dan studi kasus dunia nyata ke dalam kurikulum juga dapat membantu peserta didik dalam menerapkan pengetahuan mereka ke skenario dunia nyata, melengkapi mereka untuk menangani dilema hukum dan etika yang sulit dalam pekerjaan di masa depannya. Pergeseran ini dalam fokus instruksi fikih di madrasah dapat membantu peserta didik dalam memperoleh pengetahuan dan kerangka pikiran yang diperlukan untuk tumbuh menjadi pemimpin masyarakat yang berhati-hati dan baik hati. Melalui tradisi hukum, peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang lebih nuansa tentang kompleksitas hukum Islam dan belajar untuk menerima berbagai sudut pandang di dalamnya dengan mempromosikan pemikiran kritis dan diskusi terbuka. Peserta didik juga dapat mengembangkan pemahaman yang lebih besar tentang faktor-faktor etis yang perlu dipertimbangkan saat membuat pilihan hukum melalui kesempatan belajar pengalaman. Madrasah dapat menjadi instrumen dalam membentuk generasi pemimpin berikutnya dengan memberikan keterampilan ini kepada peserta didiknya. Pemimpin-pemimpin ini akan sadar secara moral dan bersimpati serta pandai dalam hukum Islam. Misalnya, dalam konteks madrasah, peserta didik mungkin berpartisipasi dalam percobaan di mana mereka harus menyajikan argumen yang bertentangan pada masalah hukum, mengharuskan mereka untuk menimbang beberapa sudut pandang dan memahami nuansa hukum Islam. Selain itu, dengan berpartisipasi dalam proyek layanan masyarakat yang membutuhkan pengambilan keputusan etis, peserta didik dapat melihat langsung bagaimana prinsip-prinsip hukum diterapkan dalam situasi dunia nyata dan mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap komunitas mereka. Adapun Rahmatullah menawarkan paradigma pembelajaran aktif yang dapat dipertimbangkan dalam mewujudkan integrasi pemikiran kritis<sup>17</sup>.

## 2. Komitmen dengan masalah fikih kontemporer dan dilema etika

Kompleksitas dinamika sosial kontemporer memberikan tantangan yang signifikan terhadap pelaksanaan pendidikan Islam secara efektif.<sup>18</sup> Untuk itu, komitmen dengan masalah fikih kontemporer memungkinkan peserta didik untuk menerapkan apa yang telah mereka pelajari tentang

---

<sup>17</sup>Muhammad Rahmatullah and Rusnila Hamid, *Muhammad Rahmatullah Rusnila Hamid Mansur*, n.d.

<sup>18</sup>Lusiana Lusiana and Mohamad Saefudin, "Tantangan Sosial Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin 2*, no. 2 (2024): 81–87.

hukum Islam untuk masalah dan peristiwa kontemporer. Ini tidak hanya membuat studinya berlaku di dunia modern, tetapi juga memotivasi mereka untuk secara kritis mengevaluasi masalah yang sulit dan mengembangkan jawaban praktis yang didasarkan pada nilai-nilai Islam. Dengan mengatasi situasi dunia nyata dan terlibat dalam sudut pandang lain, peserta didik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya dan mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang prinsip-prinsip moral yang mengarahkan pilihannya. Selain itu, karena peserta didik didorong untuk memikirkan bagaimana aktivitas mereka mempengaruhi masyarakat secara keseluruhan, metode pembelajaran pengalaman ini memupuk empati dan belas kasihan terhadap orang lain. Semua hal dipertimbangkan, peserta didik yang secara aktif berinteraksi dengan masalah fikih saat ini dan kebingungan moral memiliki keterampilan yang diperlukan untuk berhasil bernegosiasi tentang kerumitan dunia kontemporer sambil mempertahankan prinsip-prinsip Islamnya. Peserta didik dipaksa untuk menggunakan pemahaman mereka tentang prinsip-prinsip Islam dalam pengaturan dunia nyata saat mereka berhadapan dengan dilema etika. Ini memperkuat keinginan mereka untuk mengikuti prinsip-prinsip Islam dalam semua aspek kehidupan mereka dan meningkatkan kemampuannya untuk memecahkan masalah. Pada akhirnya, belajar tentang etika dan fikih melengkapi peserta didik untuk membuat pilihan yang sehat secara moral yang mempertahankan iman mereka dan bermanfaat bagi masyarakat. Dengan demikian mereka lebih siap untuk mempertahankan prinsip-prinsip Islam mereka sambil menavigasi kerumitan moral dunia kontemporer. Misalnya, seorang peserta didik yang mempelajari etika Islam dapat menghadapi situasi di tempat kerja di mana mereka diminta untuk melakukan hal-hal yang bertentangan dengan keyakinan agamanya. Mereka dapat mengatasi situasi ini dengan menerapkan pengetahuan mereka tentang fikih untuk menemukan kompromi yang mempertahankan prinsip-prinsip moral dan menyelesaikan kewajiban moralnya. Kemampuan mereka untuk memecahkan masalah dan komitmennya untuk menjalani kehidupan yang terinspirasi oleh Islam akan nampak nyata dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Kolaborasi dengan lembaga-lembaga pendidikan dan ahli hukum Islam

Lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia terbagi atas tiga jalur yaitu pendidikan formal, non formal dan informal,<sup>19</sup> termasuk madrasah dan pesantren dengan otoritas kiainya.<sup>20</sup> Kolaborasi dengan lembaga-lembaga pendidikan dan ahli hukum Islam juga dapat membantu

---

<sup>19</sup>Ifa Afida, "Historitas Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia," *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (2018): 17–34.

<sup>20</sup>Ahmad Faisal et al., "Strengthening Religious Moderatism through the Traditional Authority of Kiai in Indonesia," *Cogent Social Sciences* 8, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2150450>.

peserta didik mendapatkan pengetahuan yang lebih dalam tentang bagaimana menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam situasi praktis. Melalui interaksi dengan akademisi dan ahli hukum Islam, peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dan sudut pandang yang mungkin tidak mudah diakses dalam lingkungan pendidikan konvensional. Metode kerjasama ini membantu mereka mendapatkan pemahaman yang lebih besar tentang kompleksitas etika Islam dan bagaimana mereka dapat digunakan dalam berbagai situasi, disamping meningkatkan pembelajaran akademisnya. Selain itu, berkolaborasi erat dengan spesialis subjek dapat menawarkan peserta didik bimbingan dan arahan yang tak ternilai ketika mereka bernegosiasi kesulitan menemukan keseimbangan antara kewajiban profesional mereka dan keyakinan agama mereka. Melalui percakapan dan pertukaran ide-ide dengan instruktur berpengalaman ini, peserta didik dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang hukum Islam dan banyak aplikasi. Lingkungan belajar yang dinamis ini mendorong peserta didik untuk menganalisis dan menimbang sudut pandang yang bersaing, yang memperkuat keterampilan berpikir kritis mereka. Pada akhirnya, pendekatan ini untuk pembelajaran pengalaman melengkapi peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan untuk membuat keputusan yang tepat dalam kehidupan pribadi dan profesional mereka, serta pemahaman yang mendalam tentang etika Islam. Misalnya, seorang peserta didik yang mempelajari hukum Islam dari seorang dosen yang mungkin tidak setuju mengenai cara memahami ayat Al-Qur'an tertentu yang berkaitan dengan etika bisnis. Melalui argumen ini, peserta didik akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana prinsip-prinsip Islam dapat diterapkan dalam skenario dunia nyata, yang akan membantu mereka menavigasi dilema moral dalam kehidupan profesional masa depannya.

Berdasarkan data di atas, ada beberapa keuntungan memberdayakan peserta didik untuk berpikir kritis dan menerapkan prinsip-prinsip fikih dalam kehidupan nyata antara lain; Guru dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan pemikiran kritis, pemikiran analitis, dan keterampilan komunikasi yang efektif dengan mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam debat dan diskusi. Ini meningkatkan pengetahuan mereka tentang hukum Islam dan membekali mereka untuk menangani dilema moral yang menantang dalam berbagai lingkungan kerja. Reorientasi pembelajaran fikih juga dapat membantu peserta didik dalam mendapatkan pemahaman yang lebih kontekstual dan bernuansa tentang iman mereka, yang akan memberdayakan mereka untuk membuat keputusan yang lebih terinformasi yang konsisten dengan keyakinan agamanya. Pada akhirnya, strategi ini dapat memungkinkan peserta didik untuk berkembang menjadi pemimpin masyarakat yang teguh secara moral dan membuat kontribusi yang berharga bagi masyarakat secara keseluruhan. Peserta didik dapat memperoleh

kemampuan untuk secara kritis menilai berbagai interpretasi hukum Islam dan membuat keputusan yang terinformasi berdasarkan logika dan bukti dengan mengintegrasikan kemampuan ini ke dalam studi fikih. Ini juga dapat membantu mereka memiliki kemampuan berbicara yang baik dengan orang lain, yang dapat mempromosikan rasa hormat dan pemahaman di antara mereka. Semua hal yang dipertimbangkan, peserta didik yang menerima pendidikan fikih berorientasi ulang dapat diberikan keterampilan yang diperlukan untuk berhasil menegosiasikan tantangan dunia kontemporer sambil mempertahankan prinsip-prinsip Islam mereka. Setelah menerima jenis pendidikan fikih ini, seorang peserta didik misalnya, disajikan dengan kebingungan moral dalam komunitas mereka, seperti memilih apakah untuk mengambil bagian dalam debat atau tidak. Dengan mengevaluasi kelebihan dan kerugian dari berbagai interpretasi hukum Islam, mereka dapat membuat keputusan yang sesuai dengan moralitas mereka dan mempromosikan masyarakat secara keseluruhan. Selain itu, peserta didik ini dapat berinteraksi dengan individu yang memiliki pandangan yang bertentangan, yang dapat mempromosikan rasa hormat dan pemahaman bersama antara pihak-pihak.

Meningkatkan relevansi ajaran fikih untuk isu-isu kontemporer dan tantangan sangat penting untuk mengembangkan pada peserta didik rasa tanggung jawab dan pengambilan keputusan moral. Melalui penyelidikan aplikasi praktis dari konsep-konsep Islam klasik dalam keadaan kontemporer, orang dapat dengan percaya diri dan dengan hormat memecahkan masalah-masalah moral yang sulit. Selain itu, metode ini mendorong pemikiran kritis di antara peserta didik tentang hubungan antara agama dan masyarakat, yang akhirnya mengarah pada pengembangan komunitas yang lebih berpengetahuan dan peduli. Ini mengubah pendidikan fikih dari subjek teoritis menjadi alat yang berguna untuk transformasi sosial dan partisipasi etis. Guru dapat memungkinkan peserta didik untuk menjadi agen perubahan proaktif di komunitas mereka dengan memberi mereka informasi dan kemampuan untuk memeriksa tantangan saat ini melalui lensa fikih. Pendekatan proaktif ini konsisten dengan cita-cita utama ajaran Islam dengan menanamkan rasa tanggung jawab untuk melindungi keadilan dan mempromosikan kebaikan bersama. Dengan berinteraksi dengan situasi kehidupan nyata dan membahas jawaban yang memungkinkan berdasarkan etika Islam, peserta didik menjadi lebih siap untuk negosiasi kerumitan dunia yang saling terkait saat ini sambil mematuhi nilai-nilai mereka. Pada akhirnya, termasuk instruksi fikih dalam kurikulum dapat membantu membentuk orang-orang yang sadar secara moral yang siap untuk menangani masalah-masalah kompleks hari ini dengan belas kasihan dan kecerdasan. Peserta didik yang mempelajari etika Islam, misalnya, mungkin memeriksa studi kasus tentang konservasi lingkungan dan berbicara tentang bagaimana ajaran Islam menempatkan penekanan yang kuat dalam merawat bumi. Melalui

pemeriksaan obat yang layak didasarkan pada prinsip-prinsip fikih, seperti praktik konsumsi etis dan manajemen sumber daya yang berkelanjutan, peserta didik dapat memupuk pemahaman yang komprehensif tentang peran mereka dalam membela keadilan lingkungan. Dengan menggunakan pendekatan praktis, mereka dapat mengatasi tantangan serius yang mempengaruhi masyarakat saat ini dan menunjukkan dedikasi mereka untuk mempertahankan nilai-nilai Islam.

Selain itu, mempersiapkan peserta didik untuk partisipasi aktif dalam masyarakat dan mengatasi dilema moral pelajaran ini mendorong orang untuk mengejar harmoni dan keseimbangan dalam hubungan mereka dengan dunia alam dan untuk menyadari pengaruh mereka pada lingkungan. Ajaran Islam mempromosikan rasa saling ketergantungan dan konektivitas dengan semua makhluk hidup dengan membangun dalam peserta didik rasa tanggung jawab. Rasa hormat yang kuat terhadap bumi dan dedikasi untuk melindungi sumber daya dan keindahan untuk generasi mendatang didorong oleh sudut pandang holistik ini. Peserta didik memperoleh pengetahuan dan kemampuan untuk merenungkan ide-ide Islam, memungkinkan mereka untuk membuat keputusan yang mendukung masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan. Mereka didorong untuk mempertimbangkan dampak dari tindakan mereka pada lingkungan, produksi limbah, dan pola konsumsi. Peserta didik dapat berkontribusi terhadap perlindungan lingkungan dan masa depan yang lebih cerah bagi semua orang dengan mengadopsi kebiasaan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Akhirnya, ajaran Islam mendorong orang-orang untuk memperlakukan bumi dengan cinta dan hormat sebagai hadiah dari Allah dan bertindak sebagai pengaturnya. Misalnya, “khalifah” Islam – yang menekankan bahwa manusia memiliki kewajiban untuk merawat bumi – dapat diajarkan kepada peserta didik. Mereka kemudian dapat menerapkan gagasan ini ke dalam praktek dengan berpartisipasi dalam inisiatif pembersihan lingkungan, mengurangi jejak karbon mereka, dan mendorong kebijakan lingkungan yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

## KESIMPULAN

Pembelajaran fikih memiliki fungsi penting dalam membentuk peserta didik dari aspek moral dan keagamaannya. Reorientasi pembelajaran fikih seyogyanya meninjau ulang seluruh aspek yang melingkupinya, mulai dari masalah format kurikulum yang cenderung mempertahankan format tradisional, metode yang belum pas dengan kebutuhan peserta didik, sampai pada kekurangan sumber daya dan pelatihan untuk guru. Dibutuhkan upaya serius untuk menghadirkan pembelajaran fikih yang tidak hanya menghantrakan peserta didik pada pemahaman keagamaan namun juga mampu membaca problem sosial kekinian dan solusi yang dapat ditawarkan. Untuk itu, kurikulum harus ditinjau dan direvisi ulang dari berbagai aspeknya. Selanjutnya berbagai metode pembelajaran yang ditawarkan oleh para akademisi namun tentu saja metode tersebut harus mampu menyapa peserta didik dan mampu menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik, dimana tidak seragam di setiap tempat. Kemudian kebutuhan pemenuhan jumlah guru dan pelatihan yang menunjang profesionalisme mereka membutuhkan upaya serius pemerintah sehingga melahirkan tenaga pengajar yang handal di bidangnya masing-masing. Komitmen dengan masalah fikih kontemporer dan dilema etika, serta kolaborasi dengan lembaga-lembaga pendidikan dan ahli hukum Islam. Dengan demikian pembelajaran fikih mampu memberikan kontribusi positif bagi problem sosial keagamaan kekinian. Pembelajaran fikih yang dapat melahirkan peserta didik yang lebih siap memberikan solusi atas problem kontemporer tanpa harus meninggalkan nilai moral dan agamanya. Pembelajaran fikih yang tidak hanya memperkuat iman peserta didiknya tetapi juga memberi mereka cara untuk secara konstruktif mempengaruhi dunia di sekitarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abuzar, Muhammad. "Developing Religious Identity : Assessing the Effects of Aliya Madrasahs on Muslim Students in Bangladesh" 2, no. 1 (2024): 49–60.
- Afida, Ifa. "Historitas Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia." *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (2018): 17–34.
- Ansori, Mujahid. "Pengembangan Kurikulum Madrasah Di Pesantren." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 41–50. <https://doi.org/10.31538/Munaddhomah.V1i1.32tren>.
- Elman, Moh., and Mahrus. "Telaah Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Madrasah." *Akademika: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2020): 117–130. <https://ejournal.iaiskjmalang.ac.id/index.php/akad/article/view/140/114>.

# IRFANI: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

P-ISSN 1907-0969 E-ISSN 2442-8272

Volume 20 Nomor 1 Mei 2024

Halaman 45-59

<http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir>

- Faisal, Ahmad, Mustaqim Pabbajah, Irwan Abdullah, Nova Effenty Muhammad, and Muh Rusli. "Strengthening Religious Moderatism through the Traditional Authority of Kiai in Indonesia." *Cogent Social Sciences* 8, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2150450>.
- Fiqih, Metodologi Pembelajaran. "Jurnal Al-Makrifat Vol 4, No 2, Oktober 2019" (2019): 31–44.
- Firdaus, Jannatun, Eka Diana, Jannatun Firdaus, Universitas Nurul, and Jadid Paiton. "PEMBELAJARAN FIKIH BERBASIS AUDIO-VISUAL" 3, no. 3 (2021): 24–35.
- Hannan, Abd. "Islam Moderat Dan Tradisi Populer Pesantren: Strategi Penguatan Islam Moderat Di Kalangan Masyarakat Madura Melalui Nilai Tradisi Populer Islam Berbasis Pesantren." *Jurnal Sosiologi Dialektika* 13, no. 2 (2020): 152.
- Hoesny, Mariana Ulfah, and Rita Darmayanti. "Permasalahan Dan Solusi Untuk Meningkatkan Kompetensi Dan Kualitas Guru : Sebuah Kajian Pustaka." *Scholaria : Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 11, no. 2 (2021): 123–132. <https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/3595>.
- Indra, Hasbi. "Pendidikan Islam Membangun Akhlak Generasi Bangsa." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2019): 299.
- Khoiriyah, Iin Khozainul, Muchammad Miftachur Roziqin, and Widya Kurnia Ulfa. "Pengembangan Kurikulum Pesantren Dan Madrasah: Komponen, Aspek Dan Pendekatan." *Qudwatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 25–46. <https://ejournal.alkhoziny.ac.id/index.php/qudwatuna/article/view/74>.
- Lusiana, Lusiana, and Mohamad Saefudin. "Tantangan Sosial Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 2 (2024): 81–87.
- Mansir, Firman. "Analisis Model-Model Pembelajaran Fikih Yang Aktual Dalam Merespons Isu Sosial Di Sekolah Dan Madrasah." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2021): 88.
- Masykur, Mohammad Rizqillah Metodologi Pembelajaran Fiqih, 31 *Jurnal Al-Makrifat* Vol 4, No 2, Oktober (2019): 31
- Rahmatullah, Muhammad, and Rusnila Hamid. *Muhammad Rahmatullah Rusnila Hamid Mansur*, n.d.
- Sholachudin, Muhamad Soleh. "Skripsi Peran Kompetensi Profesional Guru Fikih Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa" (2022).

# IRFANI: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

P-ISSN 1907-0969 E-ISSN 2442-8272

Volume 20 Nomor 1 Mei 2024

Halaman 45-59

<http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir>

Syafitri, Ely, Dian Armanto, Elfira Rahmadani, Universitas Negeri Medan, Pendidikan Matematika, and Universitas Asahan. “Aksiologi Kemampuan Berpikir Kritis” 4307, no. 3 (2021): 320–325.

Takdir, Muhammad. *Modernisasi Kurikulum Pesantren*. Edited by Yanuar dan Yudi. I. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.

Tidjani, Aisyah. “Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Menghadapi Tantangan Globalisasi.” *Reflektika* 13, no. 1 (2017): 96–126.